

B A B IV

ANALISIS EKSPRESIF

Analisis dalam bab ini, membicarakan keterkaitan antara pengarang dan karyanya. Karya sastra pada hakekatnya adalah sarana untuk menyampaikan misi khusus ataupun pengalaman pribadi pengarang. Hal ini seperti yang diungkapkan Ignas Kleden (dalam Atar Semi, 1989:59) bahwa karya sastra pada dasarnya adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Dialah yang pertama-tama karena karya sastra merupakan cermin dari sang pengarang, persoalan, dan motifnya sendiri. Bila kebetulan ia mengucapkan keadaan umum masyarakat, maka hanya lantaran persoalan itu telah menjadi pribadinya sendiri.

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya roman-roman Hamka selalu bernafaskan pergaulan hidup orang-orang beragama dengan latar belakang adat Minangkabau. Menurut Hamka (1974:135) mengarang adalah suatu mata rantai perjuangan yang panjang untuk menegakkan agama Islam dalam sektor kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seni, akhlak, budi daya dengan ilmu pengetahuan Islam sebagai sumbernya.

Bagi Hamka, menulis karya sastra adalah ibadah. Oleh karena itu Hamka selalu berdakwah di dalam karyanya tersebut. Dengan kata lain Hamka menjadikan tu-

lisan-tulisannya sebagai wahana menyampaikan pandangan dan pemikirannya kepada pembaca.

4.1 Sikap dan pandangan hidup Hamka dalam karya-karyanya

Untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan Hamka dengan karya-karyanya, penulis akan menguraikan sikap dan pandangan hidup serta pemikiran-pemikirannya yang tampak dalam karya-karya tersebut. Sikap dan pandangan hidup tersebut didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya, yang meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan ketabahan, kesabaran, keimanan, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan hakekat rumah tangga.

4.1.1 Ketabahan dan kesabaran

Masalah ketabahan selalu mendapatkan perhatian utama dalam karya-karya Hamka. Hamka menampilkan masalah tersebut melalui sikap dan pandangan hidup tokoh-tokohnya antara lain Hamid dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah, Poniem dalam Merantau Ke Deli, dan Zainuddin dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Ketabahan yang ditampilkan dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah merupakan wujud dari kepasrahan yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam hal ini, sebagai seorang penganut tasawuf Hamka menegaskan bahwa manusia harus selalu menjunjung tinggi kehendak Allah. Manusia harus dapat berlaku lemah lembut atas segala ketentuan-Nya. Apabila kita telah berbuat demikian, berarti telah menjalin

persahabatan menuju ketentuan Dia.

Pandangan yang demikian itu, tercermin jelas lewat tokoh Hamid yang dengan ikhlas menerima apa yang dikehendaki Allah padanya, tanpa adanya rasa marah sehingga dalam meninggalnya tetap menyebut dan mengagungkan asma Allah.

"Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang ! Bahwasannya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menedahkan tangan memohon karunia.

Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, Ya Tuhan ! Tidak seutas talipun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain daripada pintu engkau.

Berilah kelapangan jalan bagi saya, hendak pulang kehadiran Engkau; saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya. Ya Rabbi, Engkaulah yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...."

(Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 51-52)

Walaupun pada kenyataannya tokoh Hamid mengalami penderitaan batin yang hebat, tetapi ia tetap meninggal dalam posisi yang sempurna.

Hakekat ketabahan yang ditampilkan di sini adalah tidak memandang penderitaan sebagai suatu kutukan dari Allah. Manusia hendaknya bisa melihat sisi baik penderitaan itu, sebagai suatu yang menguntungkan sehingga kita dapat memperoleh kenikmatan.

Seorang manusia yang tabah adalah manusia yang percaya dan sadar bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sifatnya sementara, termasuk penderitaan ataupun kebahagiaan. Ma-

usia hendaknya tidak mengukur kebahagiaan dengan ukuran dunia, dan jangan mencari pengganti amal ibadah dalam bentuk hitungan, sebab Allah telah memperhitungkan segala amal perbuatan manusia dengan sempurna.

Hamka yang menampilkan kehidupan Hamid dengan semua penderitaannya, adalah untuk menekankan bahwa kebahagiaan datangnya tidak hanya di dunia. Oleh sebab itu, apabila seorang manusia tidak dapat memperoleh kebahagiaan di dunia, ia tidak boleh berputus asa.

"Allah adalah Maha Adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akherat adalah lebih luas dan panjang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; di sanalah penghidupan yang sbenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil."

(Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 55)

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa tabah menurut pandangan Hamka adalah ikhlas dan sabar dalam menerima cobaan dari Allah. Seorang manusia tidak perlu berputus asa dalam menghadapi cobaan yang ditimpakan padanya, karena Allah telah memperhitungkan segala sesuatu dengan sempurna.

Ketabahan menurut pandangan Hamka, juga berarti tidak larut dalam suatu penderitaan, karena pada hakekatnya seorang yang larut dalam penderitaan akan menghancurkan hidupnya sendiri. Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Hamka menampilkan tokoh Zainuddin yang pada awalnya tidak tahan menghadapi penderitaan dan hinaan terhadap dirinya. Karena larut dalam penderitaan ini, dia mengalami sakit yang berat.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa jika seorang manusia

tidak dapat menerima penderitaan dengan tabah maka penderitaan itu akan menghancurkan kehidupannya sendiri. Penderitaan itu akan menutup mata hati manusia sehingga ia tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang berguna bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya keberhasilan Zainuddin meraih cita-citanya setelah ia mampu mengatasi penderitaan dalam hidupnya, adalah suatu: bukti bahwa seorang yang tabah akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidupnya dengan hati yang jernih dan terbuka. Menurut pandangan Hamka penderitaan hidup tidak dapat dipandang sebagai suatu siksaan, tetapi sebaliknya dengan adanya penderitaan itu kita akan memperoleh hikmah yang besar untuk menempuh hidup selanjutnya.

Masalah ketabahan juga dikemukakan Hamka lewat tokoh Poniem dalam Merantau Ke Deli. Ketabahan yang ditampilkan di sini berhubungan dengan keberadaan seorang wanita ketika suaminya akan menikah lagi. Dalam hal ini Hamka menampilkan Poniem yang berhasil mengatasi sakit hati dan kemarahannya terhadap suaminya dengan senjata ketabahan.

Sebagai seorang wanita biasa, Poniem juga merasa sakit hati atas keputusan suaminya untuk menikah lagi. Perasaan sakit hati yang sangat dalam tersebut berhasil dihilangkan karena ia sadar bahwa memperturutkan kemarahan tidak akan membawa akibat yang lebih baik terhadap kehidupan perkawinannya. Ketabahannya tersebut menyelamatkan jiwanya dari perasaan bermusuhan terhadap orang lain. Baginya apa . . . yang

telah menimpa kehidupannya sudah ditentukan oleh takdir. Oleh sebab itu hanya tabah dan tawakallah yang harus dilakukannya sebagai usaha terakhir untuk mempertahankan kehidupannya, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"Remuk bagai kaca terhempas di batu rasa hati Poniem. Sakit, tapi kemana akan diadukan, telah lapas semua mimipinya, sudah tamat cerita keberuntungannya. Dia cantik, lebih muda dan sekampung lagi. Jauh banyak kelebihan Mariatun dari padanya. Sebagai seorang yang telah dijatuhi hukuman kematian atau puang pulus seumur hidup; yang terkurung dalam tembok yang sangat tebal menunggu pengawal yang akan membawanya ke tiang gantungan, tidak berdaya lagi sehingga putuslah segala tali hidup dan hilanglah segala pengharapan, berganti dengan tawakal dan menyerah, menunggu takdir apapun yang akan datang. Demikianlah Poniem pada masa itu, sebab itu dia tidak akan menangis lagi, tidak ada perlunya lagi air mata. Dia tidak akan melawan nasib. Tidak ada kemenangan yang akan didapatkannya lantaran melawan. Dia hanya akan menyerah, demikian janji yang telah dibuatnya dengan hatinya sendiri."

(Merantau Ke Deli hal 78)

Masalah ketabahan yang ditampilkan Hamka dalam ke tiga romannya di atas, mengacu pada satu konsep bahwa seberat apapun penderitaan yang dialami oleh manusia, akan dapat diatasi dengan sikap tabah serta memasrahkan segala yang terjadi pada Allah.

Konsep tabah di atas, dapat kita telusuri dari perjalanan hidup Hamka. Ketabahan yang disampaikan dalam karya-karyanya, sesungguhnya berasal dari pengalaman-pengalaman Hamka sendiri. Di dalam kehidupannya sendiri Hamka mempunyai prinsip ketabahan yang kuat. Sikap tabah pada diri Hamka dilatarbelakangi oleh perjalanan hidupnya yang banyak mengalami kepahitan. Sejarah hidup dan pengalaman-pengalaman

yang pahit tersebut mempunyai hikmah yang sangat besar bagi kehidupannya, yaitu bertambahnya kekayaan batin sehingga menjadikan pribadinya menjadi pribadi yang tahan uji. Kegagalan bagi manusia bukan suatu kutukan dari Tuhan yang dapat membuat manusia tersebut putus asa. Kegagalan adalah cobaan yang dapat dijadikan cermin bagi kehidupan di masa datang seperti yang dikemukakan Hamka (1974:253):

"Kegagalan mesti pernah terjadi sekurang-kurangnya sekali seusia hidup. Kegagalan itu pada hakekatnya bukanlah bala, bukan petaka, bukan kutuk Tuhan, bahkan itulah nikmat besar, itulah jaringan bagi jiwa. Dengan suatu kegagalan orang dapat mengenal rahasia kelemahan hatinya dan rahasia kekuatannya. Sebab kewajiban Tuhan bagi manusia masing-masing sudah ada terlukis dalam jiwanya sendiri baru dapat diketahuinya setelah hidup itu dijalani. Tetapi hendaklah hati-hati, jangan gagal dua kali di tempat yang sama, keadaan yang terjadi itu meskipun milanya kutelan pahit ternyata dia adalah obat."

Bagi Hamka, penderitaan hidup tidak dapat dipandang sebagai suatu siksaan, melainkan dipandang sebagai hikmah untuk cermin hidup di masa mendatang. Dan yang terpenting dalam kehidupan adalah penyerahan diri kepada Tuhan atas cobaan yang ditujukan padanya. Dengan prinsip inilah Hamka mengatasi penderitaan yang pernah dialaminya, dan inilah yang mendasari prinsip-prinsip ketabahan yang dikemukakan dalam roman-roman yang telah dijelaskan di atas.

Sebagai perwujudan dari ketabahan menurut Hamka, adalah sikap suka memaafkan kesalahan orang lain. Dalam perjalanan hidupnya Hamka pernah mempunyai musuh-musuh yang menjatuhkannya, tetapi selalu memaafkan kesalahan mereka. Be-

liau tidak pernah membenci pengarang-pengarang Lekra seperti Bakri Siregar dan Pramudya Ananta Toer yang pernah menuduhnya sebagai plagiator. Beliau tidak membenci orang-orang yang pernah melempari rumahnya di jaman Jepang, bahkan tidak membenci Sukarno yang pernah memenjarakannya selama sepuluh tahun. Pada pemakaman Sukarno ia sendiri bertindak sebagai imam dalam sembahyang jenazah dan setelah itu beliau berkata pada jenazah Sukarno: "Aku telah doakan engkau dalam sembahyangku supaya Allah memberi ampun atas dosamu. Aku bergantung pada janji Allah, bahwa walaupun sampai ke lawang langit, akan diampuninya. Adapun dosamu pada diriku, menganiyaya aku, menuduhku dengan tuduhan palsu, mengecewakanku dengan anak ocuku sampai kami menderita bertahun-tahun, di hari perpisahan terakhir ini aku jelaskan bahwa engkau telah kuberi maaf."

Sikap dan tindakan Hamka tersebut sama dengan sikap dan tindakan Poniem dalam Merantau Ke Deli. Walaupun telah disakiti dan dihina oleh bekas suaminya (Leman), Poniem tidak mempunyai dendam kepadanya. Apalagi ketika mendengar bahwa Leman telah mengalami kejatuhan dalam perniagaannya seperti dalam kutipan di bawah ini;

"Setelah Suyono sampai di Medan dikabarkannya hasil perjalanannya itu kepada Poniem. Berlinang juga air mata Poniem mendengarnya, timbul hiba kasihan dalam hatinya sebagai ganti dendam dan kesumat."

(Merantau Ke Deli hal 134)

Memaafkan kesalahan orang lain pada hakekatnya akan

Mēnambah kekayaan jiwa pada diri kita, sedangkan menyimpan sebuah rasa dendam justru akan menghancurkan diri kita sendiri. Kita harus menunjukkan pada orang lain bahwa kita tidak hancur oleh perbuatan-perbuatan mereka yang menyakitkan. Jalan yang terbaik untuk keluar dari perasaan dendam adalah berusaha memperbaiki diri sendiri agar dapat memperoleh penghidupan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan Hamka dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck lewat tokoh Muluk pada saat ia membangkitkan semangat Zainuddin. Pada saat Zainuddin menyadari bahwa Hayati telah mengkhianatinya, ia hampir saja jatuh dalam penderitaan yang dalam. Melihat kenyataan tersebut sahabatnya Muluk mencoba untuk memperingatkan bahwa Zainuddin harus membalas sakit hatinya dengan sesuatu yang baik, seperti dalam kutipan di bawah ini;

"Jika kita dikecewaan oleh perempuan pada hari ini, ada dua jalan ditempuh orang. Satu jalan ditempuh oleh orang yang hina dan rendah budi. Satu jalan pula ditempuh oleh orang yang dalam pikirannya. Yang ditempuh oleh parewa ialah membalaskan dendam dengan jalan menganiaya. Dicarikannya pekasih atau kebencian kemari sehingga perempuan itu cerai dengan suaminya. Cinta yang demikian namanya kekejaman, dia menganiaya bukan mengasihi, me mentingkan kesenangan seorang. Dan ini bukan budi dan cinta tetapi nafsu yang serendah rendahnya.

Bukan begitu jalan yang ditempuh orang budiman. Jika hatinya dikecewakan, dia selalu mencari usaha menunjukkan di hadapan perempuan itu bahwa dia tidak mati lantaran dibunuhnya. Dia masih sanggup tegak dan hidup...."

(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 152)

Dari sini terlihat jelas pemikiran Hamka bahwa apabila seseorang dikecewakan oleh orang lain, maka ia harus dapat menunjukkan pada orang tersebut bahwa kita tidak mati karena dikecewakannya. Inilah salah satu konsep hidup dari Buya Hamka sampai akhirnya beliau dapat mempertahankan diri dari bermacam-macam cobaan hidup yang pernah dialaminya.

4.1.2 Masalah Keimanan

Dalam seluruh kegiatannya, Buya Hamka selalu memperhatikan mengenai pembinaan generasi muda. Sikap Hamka dalam menghadapi generasi muda tidak keras tetapi juga tidak melepaskan kendali. Seringkali beliau berpesan pada generasi muda untuk membekali dirinya dengan ilmu dan iman. Menurut Hamka, generasi muda yang hanya dipompa dengan ilmu pengetahuan tanpa disertai dengan iman yang kuat, hanya akan melahirkan pelacur-pelacur intelektual. Berbekal akhlak yang baik itupun belum cukup. ~~Akhlak~~ Akhlak yang baik tanpa disertai ilmu akan melahirkan manusia budak yang selalu menjadi obyek keadaan. Inilah salah satu konsep Buya Hamka dalam menghadapi perkembangan jaman.

Masalah keimanan yang dibahas dalam karya-karya Hamka berhubungan dengan masalah pengendalian hawa nafsu. Masalah ini diungkapkan Hamka lewat tokoh Leman dalam Merantau Ke Deli. Leman memustuskan untuk menikah lagi dengan Mariatun

karena ia tergoda oleh kecantikan Mariatun. Nafsu mudanya berhasil mengalahkan dirinya sehingga ia melupakan bahwa ia telah memiliki kehidupan yang baik bersama Poniem. Seluruh kebaikan Poniem akhirnya tertutup oleh kehendaknya untuk memperistri wanita yang lebih cantik dan lebih muda, bahkan Leman sanggup melakukan tindakan yang sangat keji yaitu mengusir dan menghina Poniem.

Dalam roman ini Hamka menunjukkan bahwa nafsu dapat membutakan mata hati manusia. Sekali saja nafsu berhasil menguasai diri manusia maka ia akan terus memasuki jiwa manusia itu sampai datang penyesalan di akhir kehidupannya.

"Sungguh banyak sekali manusia yang lemah dan tidak dapat mengendalikan dirinya untuk menahan nafsu. Perturutkan nafsu dahulu, buruk baiknya hitung di belakang. Demikian kata hatinya setelah ia melakukan suatu perbuatan yang ditolak oleh timbangan halusnyanya, tetapi dikendalikan oleh nafsunya. Kelak jaman belakang waktu berhitung akan tiba juga. Maka cerahlah langit teranglah awan. Hakekat kebenaran itu tampaklah. Sebab apabila hawa nafsu itu telah lepas, tinggallah tanggungan batin yang maha berat."

(Merantau Ke Deli hal 100)

Setiap manusia pasti mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang salah, tetapi dalam kehidupan kita harus dapat mengendalikan nafsu agar tidak merusak jiwa. Pengendalian diri tersebut sangat penting agar kita selamat dari godaan-godaan yang menyesatkan.

Apabila akan memutuskan suatu perbuatan, harus didasarkan pada pertimbangan yang matang, jangan sampai mengambil keputusan yang salah. Keputusan yang didasarkan pada nafsu yang buruk akan merugikan diri kita sendiri.

Untuk menyelamatkan diri dari nafsu-nafsu yang menyekatkan itu, manusia harus membekali dirinya dengan iman yang kuat. Manusia memang tidak dapat terlepas dari bermacam-macam kesalahan, tetapi manusia akan dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela dengan membekali dirinya iman yang kuat. Sikap dan pandangan seperti itu adalah refleksi dari kedisiplinan Hamka dalam memegang teguh keimanannya.

Kita telah banyak mengenal Buya Hamka sebagai seorang manusia yang mempunyai banyak kelebihan. Dengan latar belakang pendidikan yang tidak tamat sekolah Dasar beliau berhasil meraih gelar Profesor.Doctor, ulama, dan pujangga. Tetapi dibalik semuanya itu, Buya Hamka adalah seorang manusia biasa yang banyak melakukan banyak kesalahan. Buya bukan orang yang suci yang terlepas dari keinginan-keinginan duniawi, tetapi kegigihannya memegang prinsip membuat beliau selamat dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

Seperti halnya dengan penyair-penyair lainnya, pada masa mudanya Hamka punya cukup banyak pemuja di kalangan wanita. Bahkan diantara pemuja-pemuja itu ada yang secara terbuka meminta agar Hamka menjadikannya istri. Tetapi Hamka Hamka adalah seorang sastrawan yang hingga akhir hayatnya mengutamakan keimanan sebagai seorang Islam dengan disiplin yang kuat. Dalam hal ini bukan berarti Hamka tidak pernah mempunyai keinginan-keinginan yang bertentangan dengan keimanannya, seperti yang dikemukakan H. Achmad Sjathari (dalam

Tamara 1983:256) di bawah ini:

"Saya mempunyai karangan Hamka yang ditulisnya tahun 1957. Beliau menyebutkan bahwa terkadang timbul keinginannya untuk melacur, tidur bersama wanita lain yang bukan istrinya. Namun setiap kali keinginan itu muncul segera diingatkannya hal itu merupakan dosa besar yang dikutuk Tuhan. Sehingga keinginannya itu tidak pernah beliau kerjakan sampai akhir hayatnya. Bisikan kebenaran telah memenangkan peperangan melawan kebatilan."

Sikap dan pandangan Hamka tersebut, dalam Merantau Ke Deli terlihat jelas karena ia mengalahkan tokoh Leman pada akhir cerita. Hal ini disebabkan karena Leman tidak mampu melawan hawa nafsunya sendiri. Walaupun pada akhirnya Leman menyadari bahwa ia telah banyak melakukan perbuatan-perbuatan dosa tetapi hal tersebut tidak berarti apa-apa.

Sebaliknya Hamka memenangkan tokoh Poniem karena dalam kehidupannya ia terus memegang keimannya sebagai pegangan hidupnya. Keteguhan Poniem dalam memegang prinsip-prinsip keimanannya telah membuka jalan kehidupannya menjadi terang. Penderitaan tidak menjadikan Poniem melepaskan keimanannya, bahkan ia semakin sadar bahwa di dunia ini manusia hanya dapat bergantung pada dirisendiri dan Tuhan.

"Sekarang dia insaf, kalau tidak dia hati-hati mengendalikan hidupnya, besarlah bahaya yang akan ditempuhnya di hari kemudian, hari kemudian yang masih berat. Nur iman yang telah sekian lama bersemayam di hatinya tidak boleh terbuka lagi bulurnya. Hidupnya telah melalui kesucian tidak akan dikotorkannya lagi. Dia telah insaf tinggal beberapa teguk lagi air kemudian yang ada dalam dirinya sebab sebagian telah habis. Dia telah insaf bahwa tempatnya berlindung hanya tinggal dua. Pertama Tuhan yang pintunya senantiasa terbuka, kemudian tenaganya sendiri yang telah dianugerahkan Tuhan. Maka keinsafan itulah modalnya. Dengan keinsafan itu ia hendak hidup...."

(Merantau Ke Deli hal 119)

Iman adalah senjata utama manusia dalam kehidupannya, karena keimanan inilah yang dapat membuka hati manusia untuk selalu ingat pada ajaran-ajaran Allah.

4.1.3 Teguh dalam pendirian dan suka bekerja keras

Dalam perjalanan hidupnya, Hamka cukup dikenal sebagai tokoh yang reaksioner. Untuk mempertahankan keyakinannya ia tidak pernah takut oleh siapapun. Dia pernah mendekam dalam penjara karena menyerang Bung Karno pada saat kutbah Idul Fitri di Masjid Al Azhar. Dia juga pernah mengundurkan diri dari jabatan ketua M U I 1981 karena satu fatwa yang tidak dapat diterima oleh majelis yaitu "Umat Islam dilarang menghadiri perayaan hari Natal"

Keteguhan Hamka itu tercermin pada diri Poniem yang dengan tegas mempertahannya haknya sebagai istri. Poniem memang dapat bersabar untuk menghindari pertengkaran dengan Mariatun dan Leman, tetapi kesabaran tersebut ada batasnya. Pada saat ia merasa Mariatun telah menginjak-injak harga dirinya, Poniem memutuskan untuk melawan dan menuntut agar suaminya dapat berbuat adil. Poniem sadar bahwa perbuatannya itu mempunyai konsekuensi yang tinggi, tetapi ia bertekad untuk memperjuangkan haknya sebagai istri.

Melalui tokoh Poniem ini, Hamka juga menunjukkan sikap bahwa apapun yang dicita-citakan oleh manusia akan dapat dicapainya dengan kerja keras dan ketekunan. Setelah perceraianya dengan Leman, Poniem praktis menjadi seorang

wanita yang tidak mempunyai apa-apa. Tidak punya pendamping dan pelindung, serta tidak punya harta sama sekali. Karena telah ditempa oleh pengalaman hidup, Poniem sadar bahwa ia harus berusaha keras untuk dapat mempertahankan kehidupan tanpa bantuan suaminya. Dengan bekal semangat yang tinggi Poniem memulai usaha dari awal.

Siang dan malam Poniem bekerja ditemani Suyonb yang telah menjadi suaminya. Sedikit demi sedikit suami istri itu akhirnya dapat mengumpulkan hasil jerih payah mereka. Karena kerja keras yang tidak mengenal putus asa kehidupan Poniem dapat berubah. Di sini kita melihat bahwa Hamka memenangkan tokoh Poniem bukan karena ia adalah seorang tokoh yang baik, tetapi keberhasilan Poniem itu ditampilkan Hamka karena ia adalah seorang wanita yang mempunyai semangat tinggi untuk meraih cita-cita.

"Demikianlah dua laki istri itu telah bekerja giat dahulu, lebih insaf dan sadar. Meskipun berat beban yang terletak di belakang kereta anginnya, walaupun keringat akan mengalir di dahinya, Suyono bekerja terus dan bekerja. Demikian juga Poniem. Walaupun matanya telah balut oleh asap, walaupun pagi-pagi buta ia telah mengendarai kereta angin akan pergi membeli sayur banyak-banyak di Central pasar, semuanya itu tidak mereka rasakan berat karena dihadapan mereka terbentang cita-cita."

(Merantau Ke Deli hal 124)

Dalam meraih cita-cita, tidak ada yang tidak mungkin asal kita mau berusaha dan bekerja keras. Itulah prinsip hidup Buya Hamka. Hal ini telah dibuktikannya sendiri da-
dalam kehidupannya. Karena ketekunannya mencari jawab

atas segala pertanyaan yang masuk padanya, ia telah dijuduli sebagai ensiklopedia Islam. Kalau beliau sendiri merasa kurang mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya, tak jarang beliau pergi ke sahabat-sahabatnya untuk mencari tahu atau pergi ke perpustakaan membongkar Tafsir dan Hadist. Dan dengan penguasaan bahasa Arab yang baik Buya selalu berhasil mendapatkan jawaban itu. Bahkan sampai menjelang ajalnya, Buya masih tetatih-tatih mencari jawaban di Musium Pusat. Kegigihannya itulah yang membuat beliau berhasil menjadi orang yang besar walaupun secara formal pendidikannya tidak sampai tamat Sekolah Dasar.

4.1.4 Takdir

Masalah takdir bagi umat Islam adalah sesuatu yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari. Walaupun manusia mengusahakan kehidupannya, tetapi kehendak Tuhan adalah kejadian yang berada di luar kemampuannya. Dalam hal ini apapun yang dikehendaki Tuhan pada diri manusia, mereka harus dapat menerima dengan kesadaran yang tinggi. Keimanan seorang manusia dapat ditentukan oleh keiklasan mereka dalam menerima takdir Tuhan.

Manusia boleh berusaha, boleh berangan-angan, boleh memperkirakan kehidupannya selanjutnya, tetapi takdir Tuhanlah yang akan terjadi. Masalah yang berhubungan dengan

takdir dalam Islam itu sangat menentukan dalam karya-karyanya. Hal ini dapat kita lihat pada saat Hamka mematikan tokoh Zaenab dan Hayati. Tokoh Hamid sebenarnya mempunyai peluang untuk bertemu dengan Zaenab, tetapi secara tiba-tiba Hamka mematikan tokoh Zaenab. Demikian juga dengan apa yang dialami oleh Zainuddin. Setelah mengetahui bahwa Hayati masih mencintainya ia memutuskan untuk menjemput kembali Hayati yang telah diusirnya. Dengan keyakinan penuh ia merasakan bahwa Hayati adalah satu-satunya wanita yang akan mendampingiya. Di tengah keyakinan tersebut secara tiba-tiba pula Hamka mematikan tokoh Hayati dengan kecelakaan sebuah kapal.

Tragedi yang menimpa Hamid dan Zainuddin ini tidak dibuat Hamka hanya untuk menguras air mata pembaca saja, tetapi untuk menekankan bahwa kematian adalah suatu yang tidak dapat diduga ataupun diusahakan. Bagaimanapun beratnya bagi Hamid dan Zainuddin, mereka harus menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas. Di sini Hamka juga mengingatkan pada pembaca bahwa takdir Allah tidak pernah memandang apakah ia seorang yang baik dan beriman ataupun seorang yang jahat.

4.1.5 Hakekat Rumah Tangga

Dalam perkawinannya Hamka menganut faham kawin dulu baru cinta. Hamka menikah dengan Siti Raham pada awalnya untuk memenuhi keinginan ayahnya saja. Setelah mengenal lebih jauh istrinya ia menyetakan syukurnya kepada

ayahnya karena telah memilihkan seorang istri yang mulia. Bagi Hamka cintanya pada istri tidak hanya didasarkan pada cinta seorang laki-laki dan perempuan. Setelah bergaul lama cinta tersebut telah berubah sebagai cinta seorang saudara. Inilah hakekat dalam rumah tangga yang sebaik-baiknya.

Perkawinan yang hanya didasarkan pada perasaan cinta laki-laki perempuan ataupun didasarkan pada perhitungan status sosial dan kekayaan tidak akan dapat mencapai hakekat rumah tangga yang sesungguhnya. Bekal utama dalam sebuah perkawinan adalah takwa, karena dengan takwa tersebut masing-masing suami atau istri dapat melalui mengontrol perbuatannya.

Pandangan tersebut dapat kita lihat pada Merantau Kediri dan Tenggelmnya Kapal Yan Der Wijek. Pada awalnya Leman dan Poniem mempunyai keyakinan akan memperoleh kebahagiaan dalam perkawinannya karena mereka saling mencintai. Karena kecantikan Poniem, Leman jatuh cinta dan bertekad mengawininya walaupun ada perbedaan adat. Leman merasa yakin bahwa cintanya pada Poniem akan menjadi sebuah kekuatan untuk menempuh kehidupan bersama.

Keyakinan tersebut ternyata salah karena cinta pada kecantikan seorang wanita tidak akan berlangsung lama. Kecantikan seorang wanita pasti akan cepat pudar dengan demikian berangsur-angsur cinta tersebut akan hilang. Perkawinan Leman dan Poniem akhirnya berakhir karena Leman ter-

tarik pada wanita lain yang lebih muda dari Poniem.

Bekal cinta dalam sebuah rumah tangga ternyata sama sekali tidak menjamin kekalnya sebuah perkawinan. Cinta seorang manusia terhadap manusia lain atau hal-hal yang sifatnya material seperti keturunan dan kekayaan tidak akan kekal dalam kehidupan di dunia.

Perkawinan Hayati dan Aziz adalah perkawinan yang sangat sempurna menurut pandangan adat. Kaum kerabat Hayati mempunyai keyakinan bahwa perkawinan tersebut akan menguntungkan semua pihak. Aziz diterima sebagai suami Hayati karena dia adalah seorang pemuda yang kaya dan berketurunan seperti dalam kutipan di bawah ini;

"Maka mulailah satu persatu diantara yang hadir menjawab, memparkatan asal usul, mengaji hindu dan suku menyelidiki darimanakah asal usul Aziz. Adakah dia peranakan orang dari luar Minangkabau...."

Lalu diuji pula kekayaannya, hartanya yang berbatang, sawahnya yang berbintalak, dikaji asap jerami, pendam pekuburan, bekas-bekas harta yang telah dibagi dan yang belum dibagi di negrinya. Karena nyata bahwa dia orang asal patut dijemput kita jemput, patut dipanggil kita panggil...."

(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal'111) } ✓

Dalam pemilihan jodoh untuk anak-anaknya dalam adat Minangkabau sangat memperhatikan masalah keturunan dan kekayaan, sehingga melupakan bagaimana budi pekerti calon menantu tersebut. Kegagalan perkawinan Aziz dan Hayati adalah sebagai contoh yang dikemukakan Hamka untuk menunjukkan bahwa persyaratan-persyaratan yang sifatnya material seperti di atas tidak akan berguna apabila tidak diser-

26

tai bekal ketakwaan. Bahkan cinta Aziz kepada Hayati yang pada awalnya menggebu-gebutun akhirnya tidak berguna apa-apa.

Pada romannya yang lain yaitu Dijemput Mamaknya Hamka mengemukakan pandangannya mengenai kedudukan seorang istri dalam sebuah rumah tangga. Sebagai seorang yang berpengaruh dalam masyarakat Hamka selalu mendapatkan masalah yang memberatkan sehingga ia tidak dapat menghadapinya sendiri. Dalam menghadapi masalah-masalah yang berat itulah peran seorang istri sangat diperlukan. Seorang istri sangat menentukan terhadap perjuangan hidup suaminya. Seorang istri bukan sekedar pendamping hidup tetapi juga sebagai motivator dan pembela bagi suaminya.

Setelah pernikahannya dengan Siti Raham, Hamka mengalami masa-masa sulit hidup berumah tangga karena penghasilannya sebagai seorang penulis dan ulama tidak dapat selalu diharapkan. Masalah ini dapat diatasi karena peran istri yang selalu setia memacu semangatnya agar dapat memperoleh penghidupan yang lebih baik. Menurut Hamka hanya istrilah teman sejati yang membelanya, memberi semangat dan cinta yang sangat besar hingga ia dapat memperoleh kesuksesan dan bangkit dari penderitaan, seperti yang diungkapkannya pada saat kematian istrinya;

"Pada 1 Januari 1972, hari Sabtu pukul 7.45 pagi meninggal istri saya yang sangat saya cintai, ibu dari 10 anak saya, setelah kami berumah tangga 42 tahun 3 bulan lamanya; sedih hati saya, kematian beliau mengingatkan saya bahwa hanya dialah satu-satunya orang yang membujuk saya, menghibur saya, membesar-

besarkan hati saya di saat saya dipencilkan dan disisihkan oleh kawan-kawan saya. Benar-benar dialah kawan di waktu suka dan duka. Moga-moga surgalah yang layak bagi perempuan yang saleh itu."

(Kengang-kenangan Hidup II. hal 253)

Pandangan Hamka tersebut dikemukakannya lewat tokoh Musa. Rumah tangga Musa mempunyai masalah yang cukup berat. Musa telah bekerja keras dan berusaha dengan giat agar keluarganya dapat memperoleh kehidupan yang layak, tetapi dia selalu tidak beruntung. Menghadapi masalah tersebut ia sama sekali tidak pernah mengeluh dan berputus asa. Hal ini disebabkan karena di sampingnya ada seorang istri yang dengan setia mendampingi dan memberikan dorongan semangat kepadanya. Bagi Musa kesetiaan seorang istri adalah karunia terbesar yang kedudukannya tidak dapat digantikan dengan apa saja termasuk harta benda. Kebahagiaan hidup dapat dicapai oleh keluarga Musa karena adanya saling pengertian Musa dan istrinya.

Keadaan tersebut menjadi berubah setelah istrinya diserahkan pada keluarganya. Dengan tidak adanya seorang istri semua pekerjaan yang dikerjakan Musa menjadi berat dan dia selalu berkeluh kesah. Pandangan bahwa kehadiran seorang istri sangat menentukan bagi suaminya ditekankan oleh Hamka dalam roman ini seperti dalam kutipan di bawah ini;

"Alamat bahwa fikiran tuan-tuan pecah. Kebanyakan sebab itu saya lihat karena anak istri tuan-tuan tidak di bawa merantau. Alangkah baiknya kalau istri itu di bawa serta kemana kita pergi. Biar bagaimana susah

kita pikiran yang akan dihadapi senantiasa ada dihadapan mata sebab hati kita tidak terpecah."

(Di Jemput Mamaknya hal 4)

Yang menjadi faktor penentu dalam sebuah rumah tangga adalah kebersamaan suami istri, inilah prinsip Hamka dalam membina rumah tangga, dan inilah yang ditekankan dalam roman ini.

Dalam hubungannya dengan kehidupan perkawinan, Hamka juga berbicara masalah poligami dalam Merantau Ke Deli. Walaupun poligami bukan merupakan perbuatan dosa, tetapi kenyataannya akan membawa akibat yang buruk dalam sebuah perkawinan. Hal ini dibuktikan Hamka lewat perkawinan Leman.

Sebelum melangsungkan perkawinannya dengan Mariatun, Leman telah mempunyai angan-angan yang indah tentang kehidupan perkawinannya apabila ia jadi menikahi Mariatun. Dengan mudahnya ia juga telah berjanji untuk bersikap adil terhadap kedua istrinya. Ia telah yakin bahwa beristri lebih dari satu akan menguntungkan kehidupannya.

Setelah dijalannya, ternyata kenikmatan perkawinannya dengan Mariatun hanya dirasakan sekejap saja. Kehidupan perkawinan dengan dua istri ternyata tidak semudah dan senikmat yang dibayangkannya. Ia menjadi tidak dapat berbuat adil terhadap istri-istrinya, karena bagaimanapun juga ia lebih condong untuk memenuhi permintaan dan keperluan istri yang lebih muda. Dengan menampilkan masalah ini, Hamka berbicara bahwa pada dasarnya seorang laki-laki tidak akan dapat ber-

buat adil terhadap istri yang lebih dari satu, seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Itu hanya bicaramu Leman. Yakni ketika fikiranmu masih tenang. Engkau hanya seorang manusia, umurmu masih muda pula. Bagaimana fikiranmu akan tenang kelak kalau di hadapanmu berdiri dua orang perempuan, yang seorang kulitnya masih halus dan kuning, rupanya cantik, sekampung halaman; sedang yang seorang lagi sudah agak tua sudah lama engkau pakai...."

(Merantau Ke Deli hal 63)

Karena sulitnya berbuat adil bagi seorang laki-laki inilah yang menurut Hamka dapat menimbulkan kerusuhan dalam sebuah rumah tangga. Ketidakadilan ini akan menimbulkan pertengkaran-pertengkaran seperti yang terjadi dalam rumah tangga Leman. Rumah tangga yang dulunya aman tentram, menjadi berantakan.

Dari sini kita dapat menangkap bahwa Hamka menentang bentuk perkawinan pologami. Dalam kehidupannya sendiri ia tidak melaksanakan poligami walaupun ayahnya pernah memaksa untuk menikah lagi. Poligami bagi laki-laki Minangkabau adalah suatu hal yang biasa. Bahkan menurut adat Minangkabau orang-orang yang berkedudukan terutama sebagai pemuka agama dianjurkan untuk mengambil istri lebih dari satu. Ketidaksetujuan Hamka terhadap praktek poligami di daerahnya pernah dituliskannya dalam buku Agama dan Perempuan (1939) yang berisi pembelaannya terhadap kaum ibu dari segi agama melawan kesewenang-wenang

ngan pria terhadap wanita, terutama di Minangkabau.

Hamka tidak mau berpoligami, pertama karena ia sangat menghormati istrinya yang telah memberikan ketenangan dalam kehidupannya. Kedua karena dia tidak sanggup menyaksikan penderitaan istrinya seandainya dia menikah lagi, seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Dia sangat hormat dan cinta kepada ayahnya. Tetapi dia telah bertekad dalam hati tidak akan beristri lebih dari satu. Ratap tangis ibunya semasa ia masih kecil, tiap-tiap melepas ayahnya kawin lagi, sampai gembung tepi matanya amatlah mengesankan jiwanya, sehingga tidak mau dia rasanya menurut kawin kedua dan ketiga itu supaya jangan melihat tangis ibunya itu pada istrinya."

(Kenang-kenangan Hidup II hal 65)

Dari sini kita mengetahui bahwa apa yang disaksikan Hamka pada masa kecilnya sangat mempengaruhi jiwanya hingga ia dapat berbicara mengenai perasaan wanita apabila ditinggal suaminya menikah lagi. Apa yang terjadinya pada ibunya, telah mendasari Hamka dalam melukiskan perasaan Poniem ketika Leman akan menikah lagi.

Mengenai poligami Hamka juga berpendapat bahwa dengan melakukan poligami maka seorang laki-laki akan terus disibukkan oleh adanya persoalan rumah tangganya. Dengan begitu ia tidak akan mempunyai waktu lagi untuk kemajuannya sendiri. Hal ini ditunjukkan Hamka lewat kegagalan perniagaan Leman karena sibuk memikirkan perkawinannya. Ia tidak sempat lagi mengurus perniagaannya yang telah maju karena pikirannya telah tertuju pada bagaimana mengatur dan mengatasi persoalan-persoalan rumah tangganya.

Demikianlah, penulis telah menguraikan sikap dan pandangan hidup Hamka yang terpantul dalam karya-karyanya. Sikap dan pandangan itu terlihat tidak saja melalui sikap dan penampilan tokoh-tokohnya, tetapi juga melalui caranya mengemukakan persoalan dan membuat penyelesaiannya.

Sebagai seorang pemuka agama Islam Hamka memang banyak menguraikan persoalan pergaulan hidup yang dihubungkan dengan agama Islam, tetapi yang ditampilkannya itu adalah persoalan-persoalan yang dekat dengan kehidupan pribadinya.

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa persoalan-persoalan yang ada dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh persoalan-persoalan pribadinya, walaupun peristiwa-peristiwa dalam karya-karyanya tersebut tidak persis sama dengan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

4.2 : Sikap dan Pandangan Hamka terhadap Adat Minangkabau dalam Karya-karyanya

Sastra pada pokoknya adalah potret penghayatan emosional manusia. Karena itu setiap karya sastra adalah hasil interaksi daya cipta sebuah pribadi dengan lingkungannya, masyarakat dan budayanya. Dampak masyarakat dan lingkungan budaya bersifat menentukan atas kehidupan emosional dan kehidupan rohani umumnya seorang pengarang.

Pengaruh yang sangat besar adat Minangkabau terhadap Hamka dapat kita lihat dari setiap karya-karyanya. Sastra lisan dan sastra tertulis Minangkabau sangat berpengaruh

pada jiwa Hamka. Alam Minangkabau yang indah adalah inspirasi yang penting bagi Hamka yang telah mendarah daging baginya. Selain itu pantun adalah kekayaan utama atau salah satu bahan penting bagi kepengarangan Hamka, karena pantun adalah sastra asli Minangkabau yang mencakup sopan santun dan budi bahasa mereka.

Sebagai seorang yang terlahir di dalam lingkungan adat Minangkabau Hamka banyak mengetahui seluk beluk adat dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu dalam setiap karyanya Hamka selalu memasukkan persoalan-persoalan adat Minangkabau. Sebelum membahas mengenai sikap dan pandangan Hamka mengenai adat Minangkabau, penulis akan menguraikan secara singkat tentang adat tersebut.

Adat Minangkabau memiliki beberapa permasalahan yang khas, antara lain menyangkut: (1) perkawinan (2) masalah harta pusaka (3) masalah kedudukan dan fungsi keluarga, dan dalam hal ini adalah kedudukan dan fungsi mamak.

Peristiwa perkawinan di dalam adat Minangkabau adalah suatu hal yang penting. Di dalam peristiwa itu yang paling memegang peranan penting adalah mamak (saudara laki-laki dari pihak ibu) dari kedua pengantin. Meskipun kedua pengantin itu sudah amat setuju akan tetapi jika masih ada persoalan antara mamak-mamak kedua belah pihak maka perkawinan bisa menjadi gagal.

Dalam hal pemilihan jodoh, maka calon yang disukai

adalah yang jelas asal usulnya. Siapa mamaknya dan siapa orang tuanya. Lebih senang jika calon itu berkedudukan. Sesudah seorang laki-laki menikah maka kedudukannya di mata keluarga pihak istri lebih dilihat seperti "urang sumando" dalam arti ia lebih punya kaitan dengan keluarga laki-laki dari pihak istri bukan sebagai menantu yang hanya punya kaitan dengan mertua (kedua orang tua istri).

Mengenai harta pusaka dikenal pusaka tinggi dan pusaka rendah (sebelum masuknya Islam yang dikenal hanya pusaka tinggi). Pusaka tinggi itu adalah harta kekayaan yang sudah ada sebelumnya, jadi bukan pencarian ayah. Harta yang demikian (pusaka tinggi) diwariskan kepada kemenakan. Sedang harta pusaka rendah diwaraskan kepada anak. Di dalam masyarakat Minangkabau sering terjadi bentrok antara kemenakan dengan mamaknya oleh masalah harta pusaka itu. Hal ini terjadi karena mamak menghabiskan harta pusaka untuk dirinya sendiri dan anaknya.

Permasalahan permasalahan adat Minangkabau di atas, menjadi latar belakang permasalahan dalam ke empat roman Hamka.

Dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah Hamid harus melepaskan cintanya pada Zaenab karena perbedaan status sosial. Hamid adalah anak dari keluarga miskin sedang Zaenab anak dari seorang yang kaya dan terpandang. Oleh keluarganya Zaenab akan dijodohkan dengan kemenakan ayahnya agar harta mereka tidak jatuh ke tangan orang lain, seperti dalam

kutipan di bawah ini;

"Segala kaum kerabat telah bermupakat dengan mamak hendak mempertalikan Zaenab dengan seorang kemenakan almarhum bapaknya. Maksud mereka dalam perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum kerabatnya sendiri...."

(Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 28)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa maksud keluarga Zaenab menjodohkannya dengan kemenakan ayahnya adalah agar harta ayahnya tidak jatuh ke tangan orang lain.

Dari sini Hamka memandang bahwa diskriminasi yang dipegang dalam adat Minangkabau benar-benar menyulitkan masyarakatnya sendiri. Sebab bagaimanapun permasalahan cinta yang terjadi antara Hamid dan Zaenab akan selalu ada dan menimbulkan pertentangan antara kaum muda dan tua .

Sedangkan mengenai sistem pewarisan harta pusaka dalam adat tersebut cenderung membawa akibat adanya perkawinan antar saudara. Hal ini untuk menjaga agar harta pusaka tersebut tidak jatuh ke tangan orang lain.

Masalah diskriminasi di atas juga disoroti Hamka dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Zainuddin tidak dapat diterima oleh persukuan masyarakat Minangkabau disebabkan ayahnya menikah dengan wanita yang bukan dari Minangkabau. Mengenai hubungan kekerabatan dalam adat Minangkabau Umar Yunus (1990:253) mengatakan bahwa garis keturunan masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal yaitu seseorang termasuk keluarga ibunya dan bukan ayahnya. Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk

keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya.

Karena peraturan adat yang demikian, kaum kerabat Zainuddin tega memperlakukan dia sebagai orang asing dan kehadirannya tidak diterima sebagai mestinya seperti.. dalam kutipan di bawah ini;

"Pada sangkanya semula jika dia datang ke Minangkabau dia kan bertemu dengan neneknya, ayah dari ayahnya. Di sanalah dia akan memakan harta benda neneknya dengan leluasa sebagai cucu yang menyambung keturunan. Padahal seketika dia datang itu, setelah dicarinya neneknya itu, ditunjukkan orang di sebuah kampung di Ladang Lawas, bertemu dengan seorang tua di surau kecil, gelarnya Datuk Paduka Emas, dia hanya tercengang saja sambil berkata: " Oh....rupanya si Amin ada juga meninggalkan anak diMakasar."

(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal27)

Dalam roman ini Hamka juga menyoroti permasalahan pewarisan harta pusaka kepada kemenakan. Sistem seperti ini dapat menimbulkan pertengkaran antara kemenakan dan pamannya karena paman menghabiskan harta tersebut untuk dirinya sendiri. Hal ini seperti yang terjadi antara Pendekar Sutan (ayah Zainuddin) dan Datuk Mantari Labih. Karena kesalahpahaman mereka bertengkar dan menimbulkan kematian Datuk Mantari Labih.

Keteguhan masyarakat Minangkabau memegang adatnya terutama yang berhubungan dengan masalah pemilihan jodoh pada kenyataannya merugikan mereka sendiri. Karena mengejar harta, kedudukan, dan keturunan, mereka melupakan satu persyaratan yang sangat penting dalam sebuah perkawinan yaitu akhlak dan budi pekerti yang baik. Masalah ini ditunjukkan Hamka lewat kegagalan perkawinan antara Hayati dan Aziz.

Asal usul seseorang dalam perkawinan Minangkabau sangatlah penting apalagi yang menyangkut asal usul dari pihak perempuan. Hal ini disebabkan karena semua garis keturunan atau persukuan diperhitungkan dari pihak ibu. Dengan demikian apabila seorang laki-laki Padang menikah dengan wanita bukan Minangkabau seperti yang terjadi pada diri Leman dalam Merantau Ke Deli maka anaknya tidak akan mempunyai kerabat dan Leman belum berhak menyangand gelar pusaka seperti dalam kutipan di bawah ini;

"Sekarang adat belum bisa didirikan, dia masih belum si Leman, belum berhak memakai gelar Sulaiman sebab belum kawin di kampung. Kalau dia hanya beristri orang lain saja kalau sekiranya dapat anak, di manakah nenek anak itu, siapa sukunya. Tentu saja anak tersebut tidak mempunyai gelar sebab dia tidak bersuku."

(Merantau ke Deli hal 53)

Walaupun telah jelas bahwa Leman mempunyai kehidupan yang baik bersama Poniem tetapi kaum kerabat Leman tetap bersikeras untuk memintanya menikah lagi dengan wanita yang masih satu kampung dengannya. Dalam hal ini jelas bahwa kaum kerabat Leman tidak memikirkan sama sekali bagaimana perasaan Poniem yang telah mendampingi dan membantu Leman hingga ia memperoleh kesuksesan dalam pernikahannya.

Ketidakadilan dalam adat Minangkabau tersebut membawa akibat buruk bagi diri Leman. Setelah menikah dengan Mariatu (wanita pilihan kaum kerabatnya) kehidupannya menjadi sangat sulit. Hal ini disebabkan karena Mariatun me-

manfaatkan Leman untuk memperoleh harta benda yang sebanyak banyaknya. Tindakan Mariatun tersebut memang sudah biasa dilakukan oleh wanita-wanita yang dibawa merantau oleh suaminya sebagai akibat dari peraturan adat yang mengatakan bahwa seorang istri yang dibawa merantau oleh suaminya tidak berhak mendapatkan harta benda yang diperoleh dari hasil perantauan tersebut, seperti dalam kutipan di bawah ini;

"Kalau istri di bawa merantau, si suami merasa bahwa istrinya cuma menumpang saja dan si istri pun merasa bahwa ia hanya menurutkan orang lain. Karena harta benda suami itu menurut pandangan mereka bukanlah kepunyaan rumah tangga mereka tetapi di bawah kekuasaan kaum kerabat suaminya juga. Sebab itu perempuan yang di bawa merantau itu kebanyakan hanyalah lantaran mengharapkan laba dan keuntungan yang kelak diberi laki-laki. Kalau mereka bercerai perempuan itu tidak berhak mendapat bagian dari harta perncarian si suami, sebab harta pencarian itu bukanlah kepunyaan dan jerih payah mereka berdua. Si iatri hanya sebagai tukang masak dan mengasuh anak. Biasanya suami dan orang-orang gajiannya membayar makan pada perempuan itu. Kalau dia pandai menyimpan, dapatlah dia membeli kain baju atau menambah emasnya. Dan kalau dia bersembayam (bermadu) maka tiap-tiap habis giliran masing-masing misalnya dalam setahun merekapun diantarkan pulang. Waktu itu segala barang-barang yang ada di rumah bukanlah kepunyaan suami tetapi kepunyaan istri. Barang itu akan diangkatnya, sehingga sendok patahpun tidak akan ditinggalkannya. Dan kalau tiba giliran pada istri yang seorang lagi diapun akan berbuat semacam itu. Sebab itu mereka tidak merasa suaminya itu kongsi hidupnya tetapi orang lain yang akan diperasnya kalau ada kekuatannya."

(Merantau Ke Deli hal 30)

Dari sini kita mengetahui bahwa menurut pandangan Hamka, sistem dalam adat Minangkabau itu menyebabkan hubungan suami istri menjadi renggang. Istri menjadi tidak mau tahu bagaimana seorang suami bekerja keras karena me-

mang mereka tidak berhak mencampuri urusan suaminya tersebut. Dalam hal ini Hamka membandingkan pada adat Jawa yang pada dasarnya berlawanan dengan adat Minangkabau. Hamka lebih menaruh simpati pada adat Jawa karena menurut adat tersebut suami dan istri berkongsi hidup, sama-sama merancang dan melatih sama-sama berusaha. Segala hak milik yang diperoleh selama berumah tangga adalah milik berdua, sehingga kalau mereka bercerai hak milik itu akan dibagi dua. Apabila seorang perempuan telah bersuami pergantungan lahir dan batin adalah suaminya. Dia tidak akan memandang perbedaan hak didalam rumah tangga, si suami menjadi pemimpin dan istri menjadi pengemudi di dalam rumah.

Rasa simpati Hamka terhadap adat Jawa tersebut terlihat pada saat ia mengungkapkan keberhasilan Leman dalam rumah tangganya bersama Poniem. Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Poniem yang sangat besar dalam membantu segala usaha suaminya.

Selanjutnya dalam roman Di Jemput Mamaknya Hamka mengungkapkan bagaimana tajamnya adat Minangkabau memutuskan hubungan suami istri. Pada roman ini Hamka mengungkapkan dengan jelas bagaimana adat mampu menghancurkan kebahagiaan rumah tangga Musa.

Menurut adat Minangkabau meskipun bagaimana : : lamanya pergaulan suami istri yang pergi merantau tetapi istri tidaklah jatuh ke dalam kuasa suami sepenuhnya. Kekuasaan itu tetap di tangan mamaknya juga. Sehingga kalau sekiranya ia-

tri itu melarat di rantau bersama suaminya, ada hak bagi mamaknya untuk menjemput istri itu dan membawanya pulang ke kampung.

Inilah yang mendasari mengapa kaum kerabat istri Musa bersikeras untuk menjemput kemenakannya. Mereka tidak memperdulikan bahwa Musa dan istrinya memperoleh kebahagiaan walaupun hidup dalam kemiskinan dan mereka juga tidak memperdulikan penderitaan akibat perpisahan mereka. Bagi kaum kerabat istri Musa yang diutamakan dalam kehidupan rumah tangga adalah kekayaan atau harta benda.

Demikianlah, di setiap karyanya Hamka banyak menuliskan kejadian-kejadian yang diakibatkan bermacam-macam prana dari adat Minangkabau di mana ia tumbuh dan dibesarkannya. Hamka memandang adat tersebut dengan kritis. Hal disebabkan bukan saja ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan adat itu tetapi karena dia sendiri telah merasakan bagaimana adat tersebut memisahkan dirinya dengan kedua orang tuanya.

Dalam usia yang sangat muda Hamka telah merasakan akibat perceraian orang tuanya, tetapi dalam masyarakat yang membesarkannya kawin cerai dan poligami adalah masalah yang sudah biasa. Setelah dewasa dalam perjalanan hidup sebagai manusia, sebagai orang Minang, sebagai ulama, sebagai tokoh masyarakat, dan sebagai sastrawan ia selalu membicarakan keganjilan-keganjilan dalam adat Minangkabau tersebut secara panjang lebar. Rasa antinya terhadap kekolotan adat itulah yang terlihat dalam setiap karya sastranya.